

PERSEPSI REMAJA MENGENAI PERAN (DUKUNGAN) ORANG TUA DENGAN KESIAPAN REMAJA PUTRI MENGHADAPI MENARCHE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIJEDIL KABUPATEN CIANJUR

¹Julia Pratiwi, ²Ai Wita Cahyati, ³Vinasti Febriani

^{1,2,3}STIKes Permata Nusantara, Indonesia

Email: juliapратиwi21@gmail.com

Kata kunci:

Peran Orang Tua,
Menarce, Remaja

Keywords:

*The Role of Parents,
Menarce, Teenager*

ABSTRAK

Saat memasuki usia remaja setiap individu akan melewati transisi pertumbuhan yang sangat pesat, manusia sebagai individu akan melewati suatu tahap yang disebut masa pubertas, pada seorang remaja putri pubertas ditandai dengan datangnya menarce, Menarce dikatakan sebagai menstruasi yang pertama dialami remaja perempuan, kebanyakan usia menstruasi pertama di Indonesia berada di 12,5 tahun, perubahan pada masa remaja menjadi salah satu keadaan dimana setiap remaja dituntut untuk siap menerima, dan faktor yang menjadi salah satu pembentuk kesiapan seorang remaja mengalami pubertas adalah peran atau dukungan orang tua serta pengetahuan yang di dapatkan.

ABSTRACT

When entering adolescence, every individual will go through a very rapid growth transition, humans as individuals will go through a stage called puberty, in a teenage girl puberty is marked by the arrival of menarce, Menarce is said to be the first menstruation experienced by teenage girls, most people are at the age of first menstruation. in Indonesia is at 12.5 years, changes during adolescence become a situation where every teenager is required to be ready to accept, and the factors that form one of the readiness of a teenager to experience puberty are the role or support of parents and the knowledge they gain.

PENDAHULUAN

Remaja (adolescence) memiliki arti sebagai masa perkembangan dan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang didalamnya berkaitan dengan perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, dalam kebanyakan budaya, pada masa remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan diakhiri pada usia 18-22 tahun. John W.Santrock dalam jurnal (Nurhayati T, 2016).

Di atas merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan bagaimana proses perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana sepanjang perjalanan keberadaan manusia, bertumbuh dan menjadi dewasa adalah suatu proses yang menjadi keharusan dalam perjalanan perkembangan hidupnya, karena itu setiap individu pasti akan menemukan dirinya berada pada rentan usia dan perkembangan yang dalam kaitannya dengan kemajuan fisik.

Saat menginjak remaja setiap individu akan melewati transisi pertumbuhan yang sangat pesat dan manusia sebagai individu akan melewati suatu tahap yang disebut masa pubertas. Remaja perempuan mengalami pubertas lebih cepat dibandingkan laki-laki. Pubertas ialah suatu

tahapan perkembangan suatu individu dari yang mulanya disebut anak-anak menuju ke fase yang disebut dewasa, biasanya sering dimulai antara usia 8 dan 10 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan cepat selama masa pubertas untuk melengkapi pematangan organ reproduksi pada tahap ini perubahan fisik pada remaja banyak dirasakan pada saat mereka memasuki pubertas, masalah fisik yang terjadi sering kali berkaitan dengan rasa ketidakpuasan atau keprihatinan terhadap kondisi fisik yang ideal yang diinginkannya, hal ini mendorong mereka untuk selalu membandingkan kondisi dan penampilan fisiknya dengan orang lain. (Proverawati & Misaroh, 2009) dalam (Juwita, 2019). Pubertas pada remaja perempuan biasanya dapat ditandai dengan adanya menstruasi pertama (menarche).

Menarche dikatakan sebagai menstruasi yang pertama dialami remaja perempuan, menarche dikatakan sebagai pertanda sudah dimulainya fase baru, pada individu perempuan dalam masa pubertas, perubahan dramatis dalam bentuk ciri-ciri fisik berhubungan erat dengan mulainya pubertas. Hormon pertumbuhan menghasilkan dorongan pertumbuhan yang cepat, yang membawa tubuh mendekati fungsi yang optimum. Adapun menurut Yusuf (2010) menyatakan bahwa Menarche adalah haid yang pertama kali dialami oleh wanita, dan hal tersebut merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita yang sehat, Wanita muda di Indonesia mengalami menstruasi antara usia 10 dan 16 tahun, dengan usia rata-rata 12 tahun. (Dewi Safitri, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada beberapa negara, usia datangnya menstruasi pertama pada remaja perempuan yaitu bermacam-macam seperti di Amerika Serikat pada tahun 2001, kebanyakan usia menstruasi pertama ialah berada di 12,5 tahun, namun pada beberapa negara bagian Asia, seperti India misalnya pada tahun 1998 memiliki perkiraan umur menarche yaitu 12,1 tahun, dan di Jepang pada tahun 1992 rata-rata memiliki usia menstruasi pertama sekitar 12,6 tahun. Dan di Indonesia pada survei kesehatan di tahun 2018, yang dilakukan oleh Riskesda menunjukkan rata-rata perempuan remaja mengalami usia menarche di Indonesia adalah 12,96 tahun dengan penurunan 0,145 tahun perdekade, kebanyakan remaja perempuan di Indonesia mulai menstruasi pertama pada usia 12 tahun sebesar 31,33%, usia 13 tahun sebesar 31,30%, dan usia 14 tahun sebesar 18,24%, berdasarkan data Riskesda tahun 2018, angka kejadian menarche pada remaja putri di Indonesia ialah sebesar 55,12% (Nurrosita, 2022).

Kehadiran menstruasi pada remaja perempuan ini merupakan fenomena yang tidak bisa dilewatkan karena untuk pertama kalinya seorang remaja akan mengalami fase yang baru, yang sama sekali belum pernah dirasakan, dan pada remaja perempuan saat mengalami menstruasi pertama merupakan sesuatu yang alamiah, Pada masa ini biasanya setiap remaja wanita memiliki respon yang berbeda setiap mengalami menarche yang dapat menggambarkan siap atau tidaknya remaja mengalami menstruasi, di dapat dari hasil penelitian terdahulu banyak yang menyatakan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam fase menghadapi menarche ini.

Secara umum dapat dikatakan Kelekatan yang terjalin antara anak dan ibu dapat membuat menarche lebih mudah dipahami oleh remaja putri. Untuk mempersiapkan remaja putri menghadapi menarche, keluarga, dan terutama ibu, memainkan peran penting di dalamnya.

Persepsi Remaja Mengenai Peran (Dukungan) Orang Tua Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di Wilayah Kerja Puskesmas Cijedil Kabupaten Cianjur

Masalah ini dapat didiskusikan dengan ibu dan wanita lain yang telah mengalami menarche. Namun, dalam kehidupan yang nyata, tidak semua ibu dapat memberikan informasi yang tepat kepada putri mereka. Beberapa ibu ragu untuk membicarakan menarche di depan umum. Selain keterbatasan atau ketidakmampuan ibu untuk memberikan pengetahuan ini kepada anaknya, masih banyak ibu yang merasa tidak nyaman dan percaya bahwa anak perempuan dapat mempersiapkan diri untuk menstruasi secara mandiri, sebagian besar peran orangtua sangat dibutuhkan dalam setiap pertumbuhan anak termasuk pada saat mereka menghadapi menarche.

Pada saat masa remaja dalam mempersiapkan datangnya menarche remaja akan sangat membutuhkan dorongan, baik dorongan secara fisik maupun secara psikologis seperti misalnya, dorongan dalam memberikan dukungan berupa penghargaan dan instrumen, dukungan ini sebenarnya sering di peroleh di wilayah yang terdekat dengan anak seperti misalnya, lingkungan pendidikan, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat (sosialbudayadanmediamassa). Keluarga akan menjadi lingkungan utama dan yang pertama berkontribusi dalam perkembangan seorang anak (Aryani, 2016).

Seseorang harus siap mengalami menarche agar dapat mencapai salah satu kematangan fisik menuju kedewasaan, yaitu menarche. Remaja dipersiapkan untuk menarche dalam tiga cara yaitu fisik, psikologis, dan keluarga. Tubuh remaja berubah selama pubertas, yang menjelaskan alasannya. Remaja yang telah menyelesaikan tugas perkembangan pubertasnya terkadang mengalami masalah fisik karena merasa belum puas atau membaik dengan keadaan fisiknya saat ini yang tidak sesuai dengan kondisi fisik yang diinginkannya. Prilaku yang akan terjadi pada anak ialah biasanya membandingkan kondisi fisiknya serta penampilan fisiknya dengan orang lain atau tokoh yang mereka idam-idamkan, ((Janiwarti & Pieter, 2021). ialah tanda dari matangnya organ-organ seksual dan berkembangnya organ seksual tersebut untuk menuju dan mencapainya kemampuan reproduksi yang dapat dikatakan suatu proses dari tahapan perkembangan.

Usia, lingkungan, kondisi fisik, dukungan dan peran keluarga, dalam hal ini terutama keterlibatan orang tua, serta informasi dapat mempengaruhi kesiapan seseorang menghadapi menarche (Setiowati, 2015). Dalam mempersiapkan datangnya menarche banyak persepsi remaja beranggapan sangat membutuhkan peran orang tua, ada 4 tipe yang dapat diberikan oleh orang sebagai pemenuhan perannya yaitu memberikan dukungan informasi, emosional, instrumental, dan penghargaan maka dari itu untuk membantu anak perempuan memahami dan lebih siap menghadapi menarche, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan atau mendidik mereka tentang menstruasi. Orang tua harus meluangkan waktu untuk anak-anak mereka (Mayangsari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal yang ditulis Chrisdianti Yulita sebelumnya penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa remaja putri siap menghadapi menarche. dengan hasil penelitian menunjukkan Persepsi Remaja Putri tentang Peran Orang Tua Berdasarkan data dari tabel 4.4 bahwa persepsi remaja putri yang cukup baik tentang peran orang tua sebanyak 45 orang (60,8%), Dan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama

Persepsi Remaja Mengenai Peran (Dukungan) Orang Tua Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche di Wilayah Kerja Puskesmas Cijedil Kabupaten Cianjur

(Menarche) Berdasarkan data dari tabel 4.5 bahwa siswi tergolong siap menghadapi menstruasi pertama (menarche) sebanyak 40 orang (54,1%), penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2014) dimana 22 responden dari 35 responden di SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan lebih siap menghadapi menarche (62,9%) karena informasi yang didapat cukup baik sehingga menimbulkan kesiapan yang positif pada diri mereka.

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan menggunakan metode wawancara terdiri dari 4 siswi di SD Sayang Heulang, 4 orang siswi tersebut berusia 11-13 tahun siswi tersebut terdiri dari 2 orang siswi yang mengatakan sudah menstruasi dan 2 orang siswi yang mengatakan belum mengalami menstruasi pertama. Hasil wawancara didapatkan dari 2 siswi yang mengatakan telah mengalami menarche serta mengaku bahwa mereka merasa kaget pada awal mengalaminya dan muncul rasa panik, malu serta bingung dalam menghadapi menarche yang saat itu kebetulan terjadi diluar lingkungan keluarga, ditambah dengan reaksi yang kurang menyenangkan dari lingkungan tempat mereka mengalami menarche, Sedangkan 2 siswi yang mengaku belum mengalami menarche mengatakan bahwa mereka tidak memahami apa yang harus dilakukan jika mengalami menarche, serta merasa khawatir bingung dan merasa tabu akan hal baru itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja mengenai peran (dukungan) orang tua dengan kesiapan remaja menghadapi menarche di wilayah kerja puskesmas Cijedil kabupaten Cianjur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode observasional analitik dengan desain penelitian Cross Sectional, study yaitu pengukuran penyebab dan akibat yang dilakukan pada waktu bersamaan (Notoatmojo, 2015). Analisis cross sectional diangkat dalam penelitian ini karena kedua variabel independen dan dependen dinilai secara bersamaan. Dalam rancangan penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan persepsi remaja mengenai peran (dukungan) orang tua dengan kesiapan remaja putri menghadapi menarche di wilayah kerja puskesmas Cijedil kabupaten Cianjur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 5 hingga 6 SD Sayang Heulang wilayah kerja puskesmas Cijedil kabupaten Cianjur yang berjumlah 52 orang siswa/i kelas 6 dan 30 orang siswa/i kelas 5 sehingga populasinya berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik purposive sampling yaitu suatu teknik untuk menetapkan sampel dengan cara penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk dijadikan sampel dalam penelitian siswi yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang didapatkan oleh peneliti yaitu berjumlah 30 orang siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Sayangheulang dengan melibatkan 30 remaja putri untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap dukungan orang tua dalam menghadapi menarche, serta kesiapan mereka menghadapi fase ini.

Persepsi Remaja mengenai Peran Orang Tua

Sebagian besar responden, yakni 18 dari 30 responden (60%), mengungkapkan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan yang baik dari orang tua dalam menghadapi menarche. Dukungan ini terdiri dari pemberian informasi yang tepat mengenai menarche dan cara menghadapinya. Orang tua dianggap berperan penting dalam memberikan arahan dan contoh positif kepada anak-anak mereka, khususnya dalam mengatasi perubahan fisik yang dialami selama masa pubertas.

Kesiapan Remaja dalam Menghadapi Menarche

Responden memiliki tingkat kesiapan yang hampir seimbang, dimana 16 dari 30 remaja (53,3%) menyatakan memiliki kesiapan yang baik menghadapi menarche. Namun, terdapat juga 14 responden lainnya (46,7%) yang merasa kurang siap. Kesiapan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketakutan terhadap perubahan fisik yang dialami selama pubertas.

Hubungan Antara Persepsi Remaja tentang Dukungan Orang Tua dan Kesiapan Menghadapi Menarche

Analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan kesiapan remaja menghadapi menarche ($p = 0,001$). Sebanyak 77,8% dari remaja yang merasa mendapat dukungan baik dari orang tua juga memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi menarche. Sebaliknya, hanya 16,7% dari mereka yang merasa dukungan orang tua kurang juga memiliki kesiapan yang baik. Ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan orang tua, baik berupa dukungan informasi, emosional, maupun instrumental, sangat mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi fase kritis ini.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membantu anak-anak mereka memahami dan menghadapi perubahan yang terjadi selama masa pubertas, khususnya menarche. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya berdampak pada kesiapan fisik, tetapi juga psikologis remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dengan lebih mantap dan percaya diri. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif dari orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melalui fase perkembangan yang kompleks ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan Antara persepsi remaja mengenai peran(dukungan) orang tua dengan kesiapan remaja putri di SD Sayang heulang cianjur dengan Nilai P- value 0,001 ($p < 0,005$) atau ($0,001 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, 2010. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menarche Pada Remaja Putri. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*. 3(Dukungan Keluarga)
- Dewi Safitri, S. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas 5 Dan 6 Tentang Menstruasi Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menarche.
- Janiwarti & Pieter, 2013. (2021). Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. *Journal For Quality In Women's Health*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.7>
- Juwita, S. (2019). Dukungan Ibu Dalam Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche. *Progress In Retinal And Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Kartono, K. 2006. *Psikologi Wanita I : Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung : Cv Mandar Maju
- Mayangsari, 2015. (2019). Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche. *Mayangsari*, 2015), 8(5), 55.
- Notoatmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Nurhayati T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurrosita, H. (2022). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Menarche Dini Pada Siswi Di Sd Negeri Karikil Kota Tasikmalaya
- Yusuf, S. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Edisi Revisi)*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya
-



work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License